

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Fefina Taruli Manalo
NPM : 20210019
Program Studi : Administrasi Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Pengembangan Wisata Wisata Sipinon Dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Penyang Hutanang Hasundutan

Telah diterima dan terdapat pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas HKBP Nommensen Medan.

Dengan diterimanya skripsi ini maka telah dilengkapi syarat-syarat skripsi untuk menstapuh ujian skripsi untuk menyelesaikan studi.

SARJANA ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STRATA SATU (S-1)
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS

Pembimbing I




Dr. Drs. Nalcm Siagian, MM

Pembimbing II



Dr. Nelsie E.T Sibombing, MSi

Ketua Program Studi



Drs. Kepler Sinaga, MM

Dekan



Dr. Drs. Nalcm Siagian, MM

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sumber daya alam dan budaya yang melimpah dan beragam. Bangsa Indonesia memiliki keberagaman kekayaan sumber daya alam, seperti potensi alam, panorama alam serta berbagai wilayah yang kaya akan adat istiadat, dan bahasa yang dapat memikat daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan mancanegara maupun domestik. Hal ini menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan yang dapat mendorong pemerintah untuk mendirikan industri pariwisata khususnya di masing-masing daerah yang mempunyai potensi wisata untuk menarik wisatawan berkunjung ke daerah tersebut sehingga dapat menambah PAD (Pendapatan Asli Daerah) dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara selain dari sektor migas yang sangat potensial dan mempunyai jasa besar dalam membangun perekonomian. Pemerintah berharap bahwa sektor pariwisata akan mampu menjadi pengganti pemasok devisa utama setelah peran migas yang mengalami degradasi. Sebagai sektor strategis nasional, dan mempunyai efek pengganda yang ditimbulkan dari aktivitas pariwisata maupun dampak tidak langsung berupa berkembangnya kegiatan ekonomi pendukung pariwisata seperti penginapan, rumah makan, dan lain lain.

Kepariwisataan sebagian dari pembangunan ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan nasional dan pendapatan daerah. Pariwisata juga sangat berperan dalam menciptakan lapangan kerja, kesempatan berusaha, dan mampu mengurangi pengangguran sekaligus

menciptakan kesejahteraan masyarakat. Yang dimaksud dengan kesejahteraan yaitu keadaan yang tentram, makmur, dan Sentosa. Sehingga dapat diartikan bahwa kesejahteraan itu adalah individu yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kekhawatiran, sehingga hidupnya aman, damai dan sehat lahir maupun batin.

Pariwisata berbasis masyarakat sebagai pendekatan pemberdayaan yang mengaitkan masyarakat menjadi pelaku penting pembangunan yang berkelanjutan. Pengembangan wisata berbasis masyarakat merupakan model pengembangan wisata yang mengutamakan peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata. Dan dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh individu untuk pengeloan pada wisata tersebut.

Kabupaten Humbang Hasundutan adalah salah satu wilayah yang menjadi destinasi wisata di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki banyak potensi sektor wisata yang tetap perlu dikembangkan untuk dijadikan sebagai peluang dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan yang ada. Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki peninggalan sejarah yang terus dilestarikan secara turun temurun, dengan keindahan alam yang begitu mempesona yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke wisata tersebut. Salah satunya adalah Desa Pearung, dimana dari desa ini dapat melihat panorama Danau Toba dari ketinggian. Dengan hal ini pemerintah kabupaten setempat memfokuskan pembagunan pariwisata di desa ini. Pembangunan pariwisata pada dasarnya ialah upaya dalam mengembangkan obyek wisata serta mampu memanfaatkan potensi wisata yang ada, seperti kekayaan alam, keanekaragaman budaya, seni budaya serta peninggalan sejarah.

Sipinsur merupakan salah satu Geosite Geopark Kaldera Toba. Geosite Sipinsur adalah taman atau kawasan wisata alam yang ada di tepian Danau Toba, yang terletak di desa Pearung, Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Danau Toba menjadi salah satu dari lima Kawasan wisata prioritas Indonesia, sesuai arahan presiden Indonesia, Joko Widodo. Dengan adanya penambahan pembangunan wisata ini setiap tahun, banyak wisatawan yang berkunjung untuk melihat dan menikmati keindahan sekitar Danau Toba dari posisi Geosite Sipinsur yang berada dalam ketinggian 1.231 mdpl, dengan luas kurang lebih 2 hektare.

Geosite Sipinsur memiliki daya tarik bagi wisatawan dengan pemandangan keindahan Danau Toba dan Pulau Sibandang, pemandangan lembah, persawahan, spot foto menarik berlatar belakang pemandangan alam yang menawan, taman bermain anak-anak, camping group, serta memiliki area hutan pinus yang begitu rindang pohon-pohon pinus yang menjulang tinggi, dan rimbun membuat tempat ini semakin sejuk suasananya pun cukup tenang, dan jauh dari kebisingan kota, suara angin dan kicauan burung-burung penghuni hutan inilah yang akan menemani anda berwisata di tempat tersebut. Melihat hal ini Geosite Sipinsur dapat dikatakan telah berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat sekitar kontribusi yang dimaksud adalah pemanfaatan lokasi wisata dengan pemberdayaan masyarakat yang mampu membuka lapangan kerja, bebasnya pemuda/i memberikan inovasi-inovasi baru untuk melestarikan wisata Sipinsur sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi pengangguran dan mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Geosite Sipinsur memiliki berbagai fasilitas yang mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Objek wisata ini tidak jarang digunakan menjadi tempat melaksanakan event-event kecil ataupun besar dikarenakan fasilitas dan kapasitas yang memadai. Beberapa fasilitas yang dikembangkan adalah membangun kolam renang anak-anak, memperluas tempat dagang kulineran, membangun spot foto prewedding atau tempat bersantai, membangun live

musik, menambahkan variasi tempat bermain anak-anak, serta menyediakan penginapan (homestay) di Desa Pearung.

Tabel 1.1
Jumlah data pengunjung Geosite Sipinsur

Tahun	Jumlah Wisatawan
2018	112.644
2019	131.137
2020	100.875
2021	109.745
2022	260.998

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Humber Hasundutan

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik yang berkunjung ke Geosite Sipinsur dari 2018-2019 mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun 2020-2022 jumlah pengunjung wisatawan cenderung mengalami fluktuatif atau tidak stabil. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya kondisi pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia, dan membuat segala aktivitas menjadi terbatas. Namun meskipun dalam situasi pandemi covid-19 jumlah pengunjung wisatawan cenderung tidak terlalu drastis menurun. Walaupun dengan keadaan yang seperti ini pemerintah tetap waspada dan memantau setiap pengembangan di objek wisata, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan Geosite Sipinsur berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan. Pemberdayaan diharapkan mampu membauri tatanan hidup masyarakat ke arah yang lebih baik, seperti mana cita-cita bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis sejahtera dan maju. Pemberdayaan masyarakat juga harus mempunyai

sasaran dan tujuan untuk merencanakan pengembangan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumber dayanya sendiri dengan baik.

Pengembangan Geosite Sipinsur dapat di optimalkan dan berkelanjutan, yang memberikan kontribusi yang baik. Objek wisata ini memiliki fenomena menarik karena adanya penambahan pembangunan dan fasilitas yang semakin berkembang membuat bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan. Pengembangan tersebut didukung oleh masyarakat sekitar lokasi, peduli pada potensi objek wisata. Dan pemerintah kabupaten setempat juga mendukung, yang selalu memerhatikan akses ke lokasi wisata.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik dan bernaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengembangan Wisata Geosite Sipinsur dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pearung Humbang Hasundutan.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengembangan wisata Geosite Sipinsur berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat?
2. Apakah pengembangan wisata Geosite Sipinsur berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat?
3. Apakah jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat?

4. Apakah jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat?
5. Apakah kesejahteraan masyarakat berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat?
6. Apakah jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat?
7. Apakah pengembangan wisata Geosite Sipinsur berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka diketahui dari penelitian adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui apakah pengembangan wisata Geosite Sipinsur berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.
2. Untuk mengetahui apakah pengembangan wisata Geosite Sipinsur berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat.
3. Untuk mengetahui apakah jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.
4. Untuk mengetahui apakah jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat.
5. Untuk mengetahui apakah kesejahteraan masyarakat berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat.

6. Untuk mengetahui apakah jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat.
7. Untuk mengetahui apakah pengembangan wisata Geosite Sipinsur berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak pihak terutama

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini penulis dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan baru tentang bagaimana Pengaruh Pengembangan Wisata Geosite Sipinsur dan Jumlah Kunjungan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemberdayaan.

2. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah daerah dan instansi yang terkait yang berada di Kab. Humbang Hasundutan dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan pariwisata di Humbang Hasundutan dan sekitarnya.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan sebagai wawasan ilmu pengetahuan bagi setiap lapisan masyarakat yang terlibat langsung dalam industri wisata Geosite Sipinsur.

4. Bagi Akademis

Dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Dan sebagai bahan kajian terutama mengenai perkembangan pariwisata

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengembangan Pariwisata

Terkait dengan pengembangan pariwisata, Page dalam Binahayati Rusyidi, (2018:156) menyebutkan terdapat 5 (lima) pendekatan dalam pengembangan pariwisata yaitu:

- 1) Boostern Approach. Pendekatan ini merupakan pendekatan sederhana yang menjelaskan bahwa pariwisata sebagai suatu akibat yang positif bagi suatu tempat berikut penghuninya. Namun demikian, pendekatan ini tidak melihat adanya pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan daya dukung wilayah tidak dipertimbangkan secara matang.
- 2) The Economic Industry Approach. Pendekatan pengembangan pariwisata lebih menekankan pada tujuan ekonomi daripada tujuan sosial dan lingkungan, serta menjadikan pengalaman dari pengunjung dan tingkat kepuasan pengunjung sebagai sasaran utama.

- 3) The Physical Spatial Approach. Pendekatan pengembangan pariwisata ini mengacu pada penggunaan lahan geografis dengan strategi pengembangan berdasarkan prinsip keruangan (spasial). Misalnya pembagian kelompok pengunjung untuk menghindari konflik antar pengunjung.
- 4) The Community Approach. Pendekatan pengembangan pariwisata yang menekankan pada pelibatan masyarakat secara maksimal dalam proses pengembangan pariwisata.
- 5) Sustainable Approach. Pengembangan pariwisata dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan atau kepentingan masa depan atas sumber daya serta dampak pembangunan ekonomi terhadap lingkungan.

2.1.1.1 Pengertian Pariwisata

Menurut Yoeti dalam Ketut Suwena, (2017:15) sesungguhnya, pariwisata telah lama menjadi perhatian, baik dari segi ekonomi, politik, administrasi kenegaraan, maupun sosiologi, sampai saat ini belum ada kesepakatan secara akademis mengenai apa itu pariwisata. Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “pergi” atau “bepergian”. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*tour*”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “Kepariwisataan” dapat digunakan kata “*tourisme*” atau “*tourism*”.

Menurut Ketut Suwena, (2017:16-17) belum adanya suatu kejelasan dan kesepakatan dari para pakar tentang definisi pariwisata, berikut beberapa penjelasan dari sudut pandang masing-masing pakar :

1. E. Guyer Freuler, pariwisata dalam arti modern merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan kecintaan yang disebabkan oleh pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat.
2. Prof. Salah Wahab, pariwisata itu merupakan suatu aktifitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (di luar negeri), meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu), suatu negara atau benua untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan.
3. Prof. Hans. Buchli, kepariwisataan adalah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang, dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tertentu.

2.1.1.2 Jenis dan Macam Pariwisata

Menurut Ketut Suwena, (2017:19-22) kepariwisataan tidak menggejala sebagai bentuk tunggal. Istilah ini umum sifatnya yang menggambarkan beberapa jenis perjalanan dan penginapan sesuai dengan motivasi yang mendasari kepergian tersebut. Orang melakukan perjalanan untuk memperoleh berbagai tujuan dan memuaskan bermacam-macam keinginan. Di samping itu, untuk keperluan perencanaan dan pengembangan kepariwisataan itu sendiri, perlu pula dibedakan antara pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya, sehingga jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan akan dapat berwujud seperti diharapkan dari kepariwisataan itu sendiri. Sebenarnya pariwisata sebagai suatu gejala, terwujud dalam beberapa bentuk yang antara lain, misalnya :

a) Menurut Letak Geografis

Kegiatan pariwisata berkembang dibedakan menjadi :

- (1) Pariwisata lokal (local tourism) yaitu jenis kepariwisataan yang ruang lingkungannya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya kepariwisataan kota Denpasar, kepariwisataan kota Bandung.
- (2) Pariwisata regional (regional tourism) yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, dapat regional dalam lingkungan nasional dan dapat pula regional dalam ruang lingkup internasional. Misalnya kepariwisataan Bali, Yogyakarta, dan lain-lain.
- (3) Pariwisata nasional (national tourism) yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan dalam wilayah suatu negara, dimana para pesertanya tidak saja terdiri dari warganegaranya sendiri tetapi juga orang asing yang terdiam di negara tersebut. Misalnya kepariwisataan yang ada di daerah-daerah dalam satu wilayah Indonesia.
- (4) Pariwisata regional-internasional yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut. Misalnya kepariwisataan ASEAN.
- (5) Pariwisata internasional (International tourism) yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di banyak negara di dunia.

b) Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran

- (1) Pariwisata aktif (in bound tourism) yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala masuknya wisatawan asing ke suatu negara tertentu. Hal ini tentu akan mendapatkan masukan devisa bagi negara yang dikunjungi dengan sendirinya akan memperkuat posisi neraca pembayaran negara yang dikunjungi wisatawan.
- (2) Pariwisata pasif (out-going tourism) yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala keluarnya warga negara sendiri bepergian ke luar negeri sebagai wisatawan. Karena ditinjau dari segi pemasukan devisa negara, kegiatan ini merugikan negara asal wisatawan, karena uang yang dibelanjakan itu terjadi di luar negeri.

c) Menurut alasan/tujuan perjalanan

- (1) Business tourism yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar dan lain-lain
- (2) Vacational tourism yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur, cuti, dan lain-lain
- (3) Educational tourism yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang melakukan perjalanan untuk tujuan belajar atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan. Contohnya : darmawisata (study tour).
- (4) Familiarization tourism yaitu suatu perjalanan anjagsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.

d) Menurut saat atau waktu berkunjung

- (1) Seasonal tourism yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musimmusim tertentu. Contoh : Summer tourism, winter tourism, dan lain-lain.
- (2) Occasional tourism yaitu jenis pariwisata dimana perjalanan wisatawan dihubungkan dengan kejadian (occasion) maupun suatu even. Misalnya Sekaten di Yogyakarta, Nyepi di Bali, dan lain-lain.

e) Menurut Objeknya

- (1) Cultural tourism yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat atau daerah.
- (2) Recuperational tourism yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan penyakit, seperti mandi di sumber air panas, mandi lumpur, dan lain-lain.
- (3) Commercial tourism yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional dan internasional.
- (4) Sport tourism yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olah raga di suatu tempat atau negara tertentu.

f) Menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan

- (1) Individual tourism yaitu seorang wisatawan atau satu keluarga yang melakukan perjalanan secara bersama.
- (2) Family group tourism yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.
- (3) Group tourism yaitu jenis pariwisata dimana yang melakukan perjalanan wisata itu terdiri dari banyak orang yang bergabung dalam satu rombongan yang biasa diorganisasi oleh sekolah, organisasi, atau tour oprator/travel agent.

g) Menurut alat pengangkutan yang digunakan

- (1) Land tourism yaitu jenis pariwisata yang dalam kegiatannya menggunakan transportasi darat, seperti bus, taxi, dan kereta api.
- (2) Sea tourism yaitu kegiatan kepariwisataaan yang menggunakan angkutan laut untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.
- (3) Air tourism yaitu jenis pariwisata yang menggunakan angkutan udara dari dan ke daerah tujuan wisata.

h) Menurut umur yang melakukan perjalanan

- (1) Youth tourism yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan bagi para remaja yang suka melakukan perjalanan wisata dengan harga relatif murah.
- (2) Adult tourism yaitu kegiatan pariwisata yang diikuti oleh orang-orang yang berusia lanjut. Biasanya orang yang melakukan perjalanan adalah para pensiunan.

2.1.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Pariwisata

Berkembang tidaknya suatu objek wisata adalah sangat tergantung dari pada faktor-faktor berikut ini (Azis, 2017)

1. Attractions, yakni adanya daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.
 - a. Site Attraction yaitu, daya tarik yang telah dimiliki oleh alam yang indah, iklim yang baik, gua-gua yang sangat menarik, panorama alam, tempat bersejarah dan sebagainya.
 - b. Event Attraction, yaitu daya tarik yang timbul karena adanya kejadian atau peristiwa tertentu.
2. Accessibility, yaitu kemudahan-kemudahan untuk mencapai tujuan wisata atau daerah wisata dari tempat asal atau tempat perjalanan wisata misalnya: alat angkutan transportasi, kondisi jalan raya dan sebagainya.
3. Amenity, yaitu tersedianya fasilitas pada objek wisata tersebut seperti : akomodasi, restaurant, bar, sarana pariwisata lainnya yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan.
4. Tourism Organization, yakni adanya suatu organisasi pariwisata yang mengelola objek wisata dan perjalanan wisata, seperti travel agent dan lain-lain.

Jadi keberhasilan daripada pembangunan dan pengembangan daerah tujuan wisata adalah tergantung dari faktor attraction, accessibility, amenity dan tourism organization. Disamping itu dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata harus juga diperhatikan persyaratan berikut ini:

1. Harus ada sesuatu yang dapat dilihat atau sesuatu yang menarik perhatian. (Something to see)
2. Harus ada sesuatu kegiatan yang baik dilakukan suatu tempat kunjungan. (Something to do)

3. Harus ada sesuatu yang dibeli sebagai tanda mata dan lain-lain yang dibutuhkan oleh wisatawan. (Something to buy)

2.1.1.4 Indikator Pengembangan Pariwisata

Menurut World Tourism Organization (WTO) Hestanto, (2018) Indikator yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat keberlanjutan suatu destinasi wisata adalah :

- a. Kesejahteraan (well being) Masyarakat Tuan Rumah

Pengembangan wisata yang baik jika, masyarakat sekitar/ tuan rumah mendapat kesejahteraan, kesejahteraan tersebut diperoleh dari segi pengelolaan objek wisata.

- b. Terlindunginya Asset-Aset Budaya

Aset budaya merupakan hasil dari aktivitas dan penciptaan pikiran, (kecerdasan) kepercayaan, seni dan adat istiadat. Kebudayaan merupakan gambaran seluruh cara hidup yang melembaga dalam suatu masyarakat yang manifestasinya tampak dalam tingkah laku dan tingkah laku tersebut dapat dipelajari.

- c. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007: 27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya untuk mengatasi masalah yang terjadi, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

- d. Manfaat Ekonomi

Manfaat ekonomi dari kepariwisataan pada umumnya dapat dilihat dari sudut pandang penawaran dan permintaan (supply dan demand).

2.1.2 Wisatawan

2.1.2.1 Pengertian Wisatawan

Menurut Ketut Suwena, (2017:32) secara etimologi, kalau kita meninjau arti kata “wisatawan” yang berasal dari kata “wisata”, maka sebenarnya tidaklah tepat sebagai pengganti kata “*tourist*” dalam bahasa Inggris. Kata itu berasal dari kata Sanskerta: “wisata” yang berarti “perjalanan” yang sama atau dapat disamakan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris, maka “wisatawan” sama artinya dengan kata *traveler*, dalam pengertian yang umum diterima oleh masyarakat Indonesia sesungguhnya bukanlah demikian, kata wisatawan selalu diasosiasikan dengan kata “*tourist*” (bahasa Inggris). Namun kalau kita perhatikan kata “*tourist*” itu sendiri, sebenarnya kata itu berasal dari kata “*tour*” (yang berarti perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain) dan orang yang melakukan perjalanan “*tour*” ini dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “*tourist*”.

Dalam rangka pengembangan dan pembinaan kepariwisataan di Indonesia, telah pula merumuskan batasan tentang wisatawan, seperti yang dituangkan dalam Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 yang memberikan definisi sebagai berikut :“Wisatawan (*tourist*) adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanannya dan kunjungannya itu”

2.1.2.2 Karakteristik Wisatawan

Menurut Gede, 2019: 38-39) ada 2 (dua) karakteristik wisatawan sebagai berikut:

1. Karakteristik Wisatawan Mancanegara

Pertama, karakter the Escapist atau bebas bersenang-senang tanpa batas. Karakteristik wisatawan yang paling memerlukan banyak hiburan, pleasure service dan agenda perjalanan yang fleksibel selama perjalanan wisata.

Kedua, the Backpackers atau wisatawan yang bebas menjelajah. Karakteristik wisatawan petualang yang melakukan perjalanan wisata tanpa agenda perjalanan wisata dan tidak suka menggunakan jasa biro perjalanan.

Ketiga, Sophisticated traveler atau mereka yang ingin memanjakan diri. Karakteristik wisatawan yang gemar berkunjung pada tempat-tempat yang menyediakan jasa untuk relaksasi, refreshing dan kecantikan selama perjalanan wisata.

Keempat, tipe wisatawan Itinerary Follower. Mereka biasanya berlibur secara terarah, disiplin dan mengikuti rencana yang sudah disusun. Karakteristik wisatawan yang selalu mengambil paket wisata dari biro perjalanan wisata dan paling mengikuti rangkaian agenda kegiatan dalam paket wisata yang dipilih.

Kelima, Gateway Seekers, karakteristik wisman ini lebih suka memilih destinasi wisata yang menyediakan tempat-tempat untuk istirahat dan bersantai dengan tenang atau sepi.

Keenam, disebut dengan Interactive Traveller. Karakteristik wisata ini suka berinteraksi langsung dengan para pelaku wisata dan membaaur dengan masyarakat disekitar obyek wisata selama perjalanan wisata.

2. Karakteristik Wisatawan Nusantara

Karakter wisatawan nusantara ternyata cukup berbeda jauh dengan tourist asing. Ciri-ciri yang bisa kita lihat dari beberapa tingkah laku pada objek wisata dan selera kepada pemilihan objek wisata seperti ngaret, gemar mencari oleh-oleh yang murah, gemar mengambil paket tour rombongan, sangat perhitungan dalam memberikan bonus, suka hadiah dan membuat kenangkenangan di daerah tujuan wisata. Beberapa kebiasaankebiasaan wisatawan nusantara, yaitu sebagai berikut.

Royal atau gemar belanja : wisatawan Indonesia memang dikenal sangat royal mengeluarkan uang ketika sedang melakukan perjalanan wisata. Ketika mereka pergi melakukan perjalanan wisata, wisatawan Indonesia selalu menyempatkan diri untuk berbelanja souvenir. Mereka mempunyai alasan bahwa membeli oleh-oleh atau cendera mata cukup banyak bisa bermanfaat kepada saudara dan tetangganya.

Suka tour rombongan : Kebiasaan wisatawan nusantara yang lain adalah menyukai kegiatan bepergian secara bersama dengan teman-teman pergaulan atau bersama keluarga besar.

2.1.2.3 Faktor Motivasi Wisatawan

Menurut Ketut Suwena, (2017:63) pada umumnya tujuan utama wisatawan untuk berwisata adalah mendapat kesenangan. Namun wisatawan modern pada akhir-akhir ini selama perjalanan berwisata ingin meraih beberapa manfaat. Ada dua faktor penting yang memotivasi seseorang untuk melakukan kegiatan berwisata, yaitu :

a. Faktor Pendorong (push factors)

Faktor yang mendorong seseorang untuk berwisata adalah ingin terlepas (meskipun hanya sejenak) dari kehidupan yang rutin setiap hari, lingkungan yang tercemar, kecepatan lalu lintas dan hiruk pikuk kesibukan di kota.

b. Faktor Penarik (pull factors)

Faktor ini berkaitan dengan adanya atraksi wisata di daerah atau di tempat tujuan wisata. Atraksi wisata ini dapat berupa kemashuran akan objek, tempat-tempat yang banyak diperbincangkan orang, serta sedang menjadi berita. Dorongan berkunjung ke tempat teman atau keluarga atau ingin menyaksikan kesenian serta pertandingan olah raga yang sedang berlangsung juga menjadi daya tarik di daerah tujuan wisata.

Faktor pendorong dan penarik ini sesungguhnya merupakan faktor internal dan eksternal yang memotivasi wisatawan untuk mengambil keputusan untuk melakukan perjalanan wisata. Faktor pendorong umumnya bersifat sosio-psikologis sedangkan faktor penarik merupakan destination-specific attributes.

2.1.2.4 Indikator Wisatawan

Menurut Cooper dalam Maulana et al., (2022:3-4) indikator wisatawan adalah sebagai berikut:

a. Atraksi

Atraksi adalah pusat pariwisata. Menurut pemahaman Atraksi bisa menarik wisatawan yang mau berkunjung. Wisatawan biasanya akan tertarik dengan objek wisata yang tersedia. Biasanya mereka tertarik pada sesuatu karena lokasi dan keunikan objek wisata tertentu. Objek wisata yang menarik tersebut dalam hal ini dapat berupa atraksi wisata alam, budaya, maupun atraksi wisata buatan.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi, seperti jalan raya, ketersediaan sarana transportasi, dan rambu-rambu penunjuk jalan.

c. Fasilitas

Fasilitas yang ada pada objek wisata dibutuhkan dalam rangka melayani wisatawan saat menikmati obyek wisata tersebut. Adanya Fasilitas wisata cenderung mendukung, bukan untuk mendorong pertumbuhan obyek wisata. Atraksi juga bisa menjadi fasilitas. Jumlah dan jenis fasilitas tergantung dari kebutuhan wisatawan.

2.1.3 Pemberdayaan

2.1.3.1 Pengertian Pemberdayaan

Menurut Saifuddin, (2017:1) pemberdayaan berasal dari kata “daya”, yang berarti kekuatan atau “kemampuan”, yang dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan “*Power*”. Selanjutnya dikatakan pemberdayaan atau *empowerment*, karena memiliki makna perencanaan, proses dan upaya penguatan atau memampukan yang lemah.

Menurut Nugroho dalam Yunus Saifuddin, Suadi, (2017:3) pemberdayaan merupakan satu strategi untuk melaksanakan pembangunan yang berdasarkan azas kerakyatan. Dimana segala upaya diarahkan untuk memenuhi keperluan masyarakat. Oleh sebab itu, pemberdayaan diaktualisasikan melalui partisipasi masyarakat dengan pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga tertentu untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada kelompok masyarakat yang terorganisir.

2.1.3.2 Pemberdayaan Sebagai Proses Pembangunan Masyarakat

Menurut Subejo dan Iwamoto dalam Saifuddin, (2017:5) erminologi pemberdayaan masyarakat kadang-kadang sangat sulit dibedakan dengan penguatan masyarakat serta pembangunan masyarakat (*community development*), yaitu proses dimana usaha orang-orang itu sendiri disatukan dengan usaha-usaha pemerintah untuk memperbaiki keadaan ekonomi, sosial

dan kultural masyarakat, menyatukan masyarakat-masyarakat itu kedalam kehidupan bangsa, dan memungkinkan masyarakat itu menyumbangkan secara penuh bagi kemajuan nasional.

Menurut Saifuddin, (2017:7-8) pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu tema sentral dalam pembangunan masyarakat seharusnya diletakkan dan diorientasikan searah dan selangkah dengan paradig baru pendekatan pembangunan. Paradigma pembangunan yang baru berprinsip bahwa pembangunan harus pertama-tama dan terutama dilakukan atas inisiatif dan dorongan kepentingan-kepentingan masyarakat, masyarakat harus diberi kesempatan untuk terlibat di dalam keseluruhan proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunannya termasuk pemilikan serta penguasaan aset infrastrukturnya. Dengan semua itu jaminan bahwa distribusi keuntungan dan manfaat yang lebih adil bagi masyarakat dari operasinya akan dapat diletakkan dengan lebih kokoh.

Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah program yang disusun sendiri oleh masyarakat, mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin dan kelompok yang terpinggirkan lainnya, dibangun dari sumberdaya lokal, sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, berbagai pihak terkait terlibat instansi pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, LSM, swasta dan pihak lainnya), serta berkelanjutan.

2.1.3.3 Indikator Pemberdayaan

Menurut Edi, (2014) indikator pemberdayaan paling tidak memiliki 4 hal yaitu:

a. Kegiatan Yang Terencana dan Kolektif

Dalam hal pelaksanaan program pemberdayaan dimulai dari sebuah rencana yang matang dan dibahas secara musyawarah rencana pembangunan wisata Geosite Sipinsur. Maka pembuatan rencana secara kolektif tentunya akan melibatkan partisipasi masyarakat desa.

b. Memperbaiki Kehidupan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat tentunya dapat memperbaiki kehidupan masyarakat, artinya segala bentuk kegiatan pemberdayaan yang di berikan kepada masyarakat dirasakan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi kelangsungan hidup individu atau masyarakat desa.

c. Prioritas Bagi Kelompok Lemah atau Kurang Beruntung

Pemberdayaan masyarakat desa dapat dikaitkan dengan pemenuhan kelompok masyarakat yang lemah atau kurang beruntung. Sasaran pemberdayaan ditujukan pada individu atau kelompok masyarakat yang masih lemah atau kurang berdaya dengan keadaan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya.

d. Dilakukan Melalui Program Peningkatan Kapasitas

Pemberdayaan masyarakat desa perlu di ikuti dengan program peningkatan kapasitas. Hal ini dimaksudkan agar pemberdayaan memerlukan pendampingan ataupun penyuluhan kepada warga masyarakat. Peningkatan kapasitas dapat dilakukan dengan menumbuh kembangkan kegiatan organisasi atau kelompok dengan berdirinya Usaha Masyarakat Kecil Menengah (UMKM) ataupun dengan memperkuat program Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam membantu kegiatan usaha ekonomi masyarakat miskin

2.1.4 Kesejahteraan Masyarakat

2.1.4.1 Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosialmateri, spiritual yang diliputi rasa keselamatan kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan suatu

usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dan menjunjung tinggi hak asasi serta kewajiban sesuai Pancasila.

Menurut Todaro dalam Gusti & Yasa, (2017:8) menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat. Semuanya itu merupakan cerminan dari peningkatan tingkat pendapatan masyarakat.

2.1.4.2 Pariwisata Berbasis Masyarakat

Menurut Telfer dalam Made I, (2017:5) pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pariwisata yang memasukkan partisipasi masyarakat sebagai unsur utama dalam pariwisata guna mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Tuson dalam Adikampana Made I, (2017:6-7) membagi partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan pariwisata menjadi tiga tingkatan, yaitu :

1. Pseudo Community Participation; non-partisipasi, tujuan pembangunan pariwisata tidak untuk pelibatan kolektif masyarakat, keputusan terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok untuk meminimalkan resiko, kebijakan jangka pendek, top-down, tidak langsung, hanya melibatkan elite lokal, dominasi pemerintah.
2. Passive Community Participation; hanya sebagai endorsement/ratifikasi keputusan yang dibuat untuk masyarakat-bukan dari dan oleh masyarakat, hanya terlibat dalam implementasi, minim kontribusi masyarakat, masyarakat bukan sebagai decision-makers tapi decision-takers (decision-implementers), efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pihak eksternal.

3. Spontaneous Community Participation; partisipasi langsung, partisipasi aktif, dan partisipasi otentik.

2.1.4.3 Integrasi Masyarakat dalam Proses Perencanaan Pariwisata

Dengan adanya partisipasi masyarakat lokal dalam proses perencanaan, diharapkan masyarakat mampu mengidentifikasi berbagai dampak pariwisata dan kemudian dapat merumuskan strategi dan program guna mengoptimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pengembangan destinasi pariwisata. Inskeep dalam Made I, (2017:15-16) menegaskan pentingnya keterlibatan setiap para pengambil keputusan dalam berbagai tahapan atau proses perencanaan pariwisata. Proses perencanaan merupakan tahapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan pariwisata. Proses perencanaan pariwisata meliputi :

1. Persiapan studi; pengenalan karakteristik, potensi dan isu strategis, penganggaran, pemilihan anggota tim, kerangka acuan kerja (KAK), dan administrasi
2. Penetapan tujuan dan sasaran pembangunan; perumusan tujuan dan sasaran yang dapat digunakan untuk menjawab isu-isu strategis
3. Survei; inventarisasi situasi eksisting dan karakteristik area perencanaan pariwisata
4. Analisis dan sintesis; analisis hasil survei dan sintesis untuk merumuskan rencana dan rekomendasi
5. Perumusan kebijakan dan rencana; merumuskan alternatif perencanaan
6. Rekomendasi; pilihan rencana yang tepat dengan tujuan dan sasaran
7. Implementasi; pelaksanaan rencana terpilih
8. Pengawasan dan evaluasi; pengawasan yang terus menerus dan memberikan umpan balik guna penyesuaian dan penyempurnaan perencanaan.

2.1.4.4 Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), tarif kesejahteraan dapat diukur dari indikator berikut

- a. Kependudukan

Kependudukan memiliki posisi yang sangat penting bagi pembangunan wisata, sehingga data kependudukan sangat diperlukan sebagai penentu kebijakan maupun perencanaan program. Lebih luas lagi data kependudukan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan yang lalu dan yang sedang berjalan, bahkan dapat memperkirakan bentuk dan volume kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan adalah kesehatan. Misalnya, tentang ada tidaknya keluhan tentang kesehatan, pengetahuan tentang pentingnya gizi masyarakat serta akses kepada fasilitas kesehatan yang tersedia.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumber daya manusianya.

d. Ketenagakerjaan

Data ketenagakerjaan dewasa ini semakin diperlukan, terutama untuk evaluasi dan perencanaan pembangunan di bidang ketenagakerjaan seperti peningkatan keterampilan tenaga kerja, perluasan kesempatan kerja dan berusaha serta produktifitas tenaga kerja. Sangat masuk akal jika analisis mengenai kualitas sumber daya manusia biasanya menempatkan faktor ketenagakerjaan sebagai salah satu dimensi yang vital.

2.2 Penelitian Terdahulu

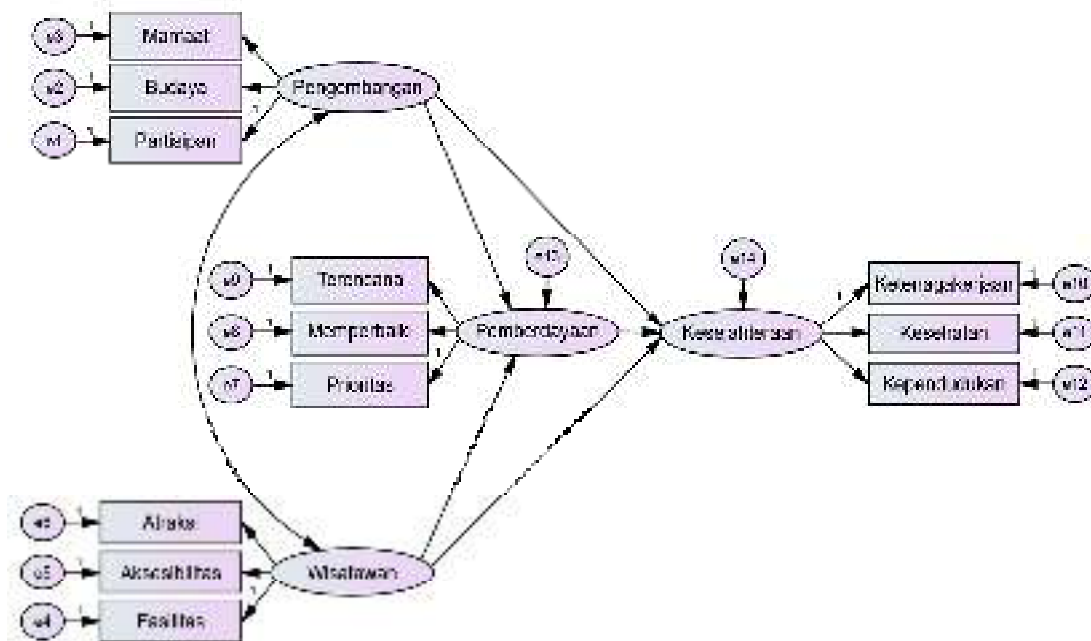
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nasir Rulloh (2017)	Pengaruh Kunjungan Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam	Kualitatif	Dapat diketahui variable kunjungan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat hal ini dapat dilihat signifikansi kunjungan wisata sebesar 0,005 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05.
2	Adek Safitri (2020)	Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam	Metode deskriptif dengan Analisi data Kualitatif	Dengan adanya pengembangan pariwisata di Kecamatan Pulau banyak masyarakat mempunyai kesempatan kerja yang bervariasi dan dapat berusaha dibidang pariwisata sehingga masyarakat dapat meningkatkan standar perekonomiannya dengan mandiri.
3	Riska Silaturrofiqoh (2021)	Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap	Kualitatif	Pengembangan pariwisata Srambang park memberikan dampak positif terhadap masyarakat

		Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Sekitar Objek Wisata Skambang Park, Desa Girimulyo, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi		sekitar seperti meningkatkan jumlah pendapatan daerah jika dikelola dengan baik, karena pengembangan wisata akan membuka dan memperluas peluang usaha dan kerja masyarakat.
--	--	---	--	---

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian merupakan suatu hubungan atau keterkaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari suatu masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual berguna untuk menjelaskan secara lengkap dan detail tentang suatu topik yang akan menjadi pembahasan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Menurut Agung Edy, (2012) hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara sehingga harus dibuktikan kebenarannya. Peneliti perlu mengumpulkan banyak data agar dapat membuktikan apakah dugaannya benar.

H₁ :Pengembangan wisata Geosite Sipinsur berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat

H₂ :Pengembangan wisata Geosite Sipinsur berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat

H₃ :Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat

H₄ :Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat

H₅ :Kesejahteraan masyarakat berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat

H₆ :Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat

H₇ :Pengembangan wisata Geosite Sipinsur berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif yang artinya penelitian dilakukan berkaitan populasi dan sampel tertentu berlandaskan pada positivisme. Proses penelitiannya bersifat deduktif karena untuk menjawab rumusan masalah digunakan teori-teori. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, penelitian kuantitatif menggunakan instrument penelitian, kemudian dianalisis menggunakan statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Penelitian kuantitatif menggunakan metode-metode analisis yang jelas dan sistematis guna menarik kesimpulan. Penelitian dengan metode kuantitatif dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan SEM.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pearung, Kecamatan Paranginan, Humbang Haasundutan mulai dari September 2023 hingga April 2024. Adapun lokasi yang diteliti yaitu Wisata Geosite Sipinsur.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dapat dikatakan "kumpulan" banyak sampel penelitian, sehingga didalam penelitian sangat diperlukan penentuan sampel tersebut sebagai cara untuk "memudahkan" dalam membaca fenomena atau realitas yang ada. Siagian Nalom, (2021). Menurut pendapat Byrne dkk dari buku Aplikasi Amos dan structural modeling (SEM) (2018:221-222), Melakukan penelitian

dengan menggunakan analisis SEM jumlah sampel yang menyatakan syarat jumlah sampel yang harus dipenuhi jika menggunakan analisis Structural Equation Model (SEM)

- a) Bila panduan parameter menggunakan metode kemungkinan maksimum besar sampel yang disarankan antara 100 hingga 200.
- b) Sebanyak 5-10 jumlah parameter yang ada didalam model
- c) Sama dengan 5-10 kali jumlah indikator dari seluruh variabel

Merujuk pada poin ketiga aka sampel dalam penelitian ini sepuluh dikali jumlah indikator atau $9 \times 12 = 108$ responden. Dengan demikian untuk memenuhi ketentuan minimal maka banyaknya sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 120 sampel yang dipilih. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui teknik non-probability sampling pendekatan Convenience sampling. Teknik non-probability sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang tidak melibatkan unsur probabilitas, sehingga dapat dilakukan secara acak dan sederhana, Adapun Quota Sampling artinya jenis Teknik pengambilan data Nonprobability Sampling yang dilakukan melalui klasifikasi populasi, menentukan proporsi sampel tiap kelas, menetapkan quota untuk interviewer Teknik sampling ini termasuk non random sampling, karena tidak memperhitungkan variasi antara setiap unit sampling dan kemungkinan kekeliruan sampel. jenis convenience sampling atau sampel yang dipilih secara kebetulan Adapun jenis Sampling pada Nonprobably sampling yang digunakan dalam penelitian ini setelah melakukan quota sampling yaitu Convenience Sampling Convenience Sampling yaitu Teknik yang paling mudah digunakan dalam penelitian karena penelitian memiliki kebebasan untuk memilih siapa saja yang ditemukan untuk menjadi sampel.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer adalah jenis data penelitian yang dikumpulkan untuk pertama kali melalui pengalaman atau bukti pribadi. Data primer kerap diandalkan dalam sebuah penelitian karena otentik dan objektif. Dalam pelaksanaan pengumpulan data primer, khususnya untuk penelitian kuantitatif bisa mengandalkan sampel daripada harus melakukan penelitian dari jumlah populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini adalah:

Kuesioner: Menurut Nalom Siagian, (2021:20) kuesioner merupakan alat penghimpun data- data primer yang relative efisien dibanding dengan Teknik observasi dan interview atau wawancara.

b. Data Sekunder

Menurut Siagian Nalom, (2021) data sekunder yaitu data penelitian yang dihimpun dari bentuk data-data yang sudah jadi dalam berbagai bentuk karena telah diolah oleh orang lain. Dalam hal ini peneliti memperoleh data primer dari publikasi ilmiah buku-buku dan jurnal yang telah diterbitkan.

3.5 Defenisi Konseptual, Indikator dan Instrumen

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi masalah penelitian ini adalah pengaruh pengembangan wisata geosite dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan sebagai variable endogen.

Instrument penelitian merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data-data tentang penelitian untuk diolah dalam rangka memecahkan masalah penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Instrument data kuantitatif dalam penelitian ini adalah menggunakan pengajuan pernyataan melalui scalar liskert. Skor setiap variabel diperoleh dari setiap butir

pernyataan yang dikembangkan dari beberapa komponen indicator dengan 5 pilihan jawaban yaitu: (SS) sangat setuju, (S) setuju, (N) netral, (TS) tidak setuju, (STS) sangat tidak setuju. Skor 5 bagi yang menjawab SS, 4 bagi yang menjawab S, 3 bagi yang menjawab N, 2 bagi yang menjawab TS, 1 bagi yang menjawab STS.

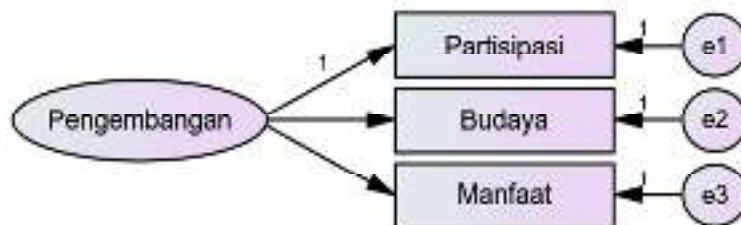
a. Pengembangan Wisata

1) Defenisi konseptual

Menurut Anindita dalam Lewan et al., (2023) pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar lebih baik dan menarik ditinjau dari segi tempat dan segala yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

2) Defenisi Indikator

Indicator pengembangan dalam penelitian ini adalah: kesejahteraan masyarakat, terlindunginya aset-aset budaya, partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi.



Gambar 3.1

Bagan Konstrak Variabel laten Pengembangan

3) Instrumen Pengembangan

Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan variabel pengembangan ini dapat di kembangkan seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Instrumen Pengembangan

Variabel	Indicator	Kode	Sumbet Data
Pengembangan	Partisipasi masyarakat	P1	World Tourism Organization (WTO)
	Terlindunginya aset-aset budaya	P2	
	Manfaat ekonomi	P3	

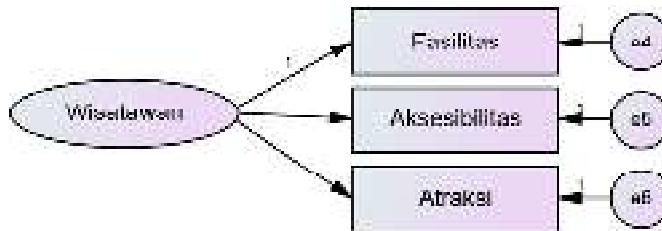
b. Wisatawan

1) Defenisi Konseptual

Wisatawan adalah setiap pengunjung menurut pengertian di atas, yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam, tetapi tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan, di tempat yang dikunjungi, dengan maksud berkunjung

2) Defenisi Indikator

Indicator wisatawan dalam penelitian ini adalah: atraksi, aksesibilitas, fasilitas.



Gambar 3.2

Bagan Konstrak Variabel Laten wisatawan

3) Instrumen Wisatawan

Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan variabel wisatawan ini dapat di kembangkan seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3.2
Instrumen Wisatawan

Variabel	Indicator	Kode	Sumbet Data
Wisatawan	Fasilitas	W1	Menurut Cooper dalam Iqbhal et al., (2022)
	Aksesibilitas	W2	
	Atraksi	W3	

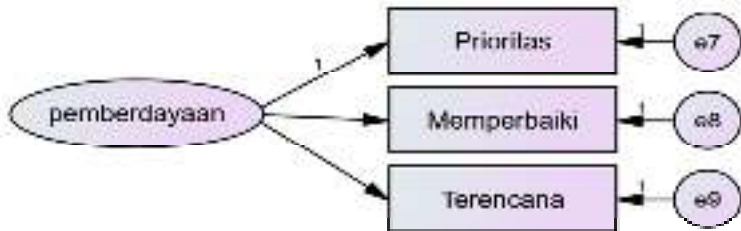
c. Pemberdayaan

1) Defenisi Konseptual

Menurut Nugroho (dalam buku Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu 2017:3) Pemberdayaan merupakan satu strategi untuk melaksanakan pembangunan yang berdasarkan azas kerakyatan.

2) Defenisi Indikator

Defenisi pemberdayaan pada penelitian ini adalah: Kegiatan yang terencana dan kolektif, Memperbaiki kehidupan masyarakat, Prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung



Gambar 3.3

Bagan Konstrak Variabel Laten Pemberdayaan

3) Instrumen Pemberdayaan

Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan variabel wisatawan ini dapat di kembangkan seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3.3

Instrument Pemberdayaan

Variabel	Indicator	Kode	Sumbet Data
Pemberdayaan	Prioritas	P1	Menurut Soeharto (2011:50)
	Memperbaiki	P2	
	Terencana	P3	

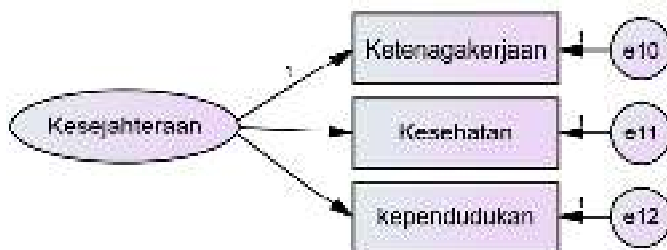
d. Kesejahteraan

1) Defenisi Konseptual

Menurut Todaro dalam Gusti & Yasa, (2017) menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat.

2) Defenisi Indikator

Indicator kesejahteraan dalam penelitian ini adalah: Kependudukan, Kesehatan dan gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan.



Gambar 3.4

Bagan Konstrak variabel Laten Kesejahteraan

3) Instrumen Kesejahteraan

Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan variabel wisatawan ini dapat di kembangkan seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3.4

Instrumen Kesejahteraan

Variabel	Indicator	Kode	Sumbet Data
	Ketenagakerjaan	K1	Menurut Badan Pusat Statistik

Kesejahteraan	Kesehatan	K2	(BPS)
	Kependudukan	K3	

3.6 Teknik Analisis Data Penelitian

1.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan karakteristik jawaban responden untuk masing-masing konstruk atau variable yang diteliti. Hasil analisis deskriptif selanjutnya digunakan untuk mendapatkan tendensi jawaban responden mengenai kondisi masing-masing konstruk atau variable penelitian.

3.6.2. Analisis Infrensial Statistik dengan Analisis SEM

3.6.2.1. Analisis Faktor Konfirmatori

Analisis factor konfirmatori dirancang untuk menguji unidimensionalitas dari suatu konstruk teoritis. Analisis ini sering juga disebut menguji validitas suatu konstruk teoritis Ghozali, (2018). Variable laten yang digunakan dalam penelitian ini dibentuk berdasarkan konsep teori dengan beberapa indicator. Analisis konfirmatori ini untuk menguji apakah indicator pembentuk konstruk laten merupakan indicator yang valid sebagai pengukur konstruk laten.

3.6.2.2 Analisis Model Struktural

Analisis Structural Equation Modelling (SEM) secara full model setelah dilakukan analisis tahap tingkat unidimensionalitas dari indicator-indikator pembentuk variable laten atau konstruk eksogen maupun endogen yang diuji dengan confirmatory factor analisis. Analisis hasil pengolahan data pada full model SEM dilakukan dengan melakukan uji kesesuaian dan uji statistic.

3.6.2.3 Evaluasi Model Struktural

Sebelum dilakukan pengujian secara statistik terhadap pengaruh masing- masing variable eksogen terhadap variabel endogen dalam fit model (pengujian hipotesis penelitian), terlebih dahulu dilakukan evaluasi terhadap model structural yang dihasilkan oleh fit model dalam penelitian ini.

3.7 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan nilai t-Value dengan tingkat signifikan 0,05. Nilai t-value dalam program Amos 22 merupakan nilai Critical Ratio (CR) pada Regression weights: (Group number 1-Default model) dari fit model. Apabila nilai Critical ratio (CR) 1,967 atau nilai probabilitas $(P) \leq 0,05$ maka hipotesis penelitian diterima dan sebaliknya (Ghozali, 2018).

